

PENDIDIKAN KONSEP *TA'DIB* SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

Kholili Hasib¹

Mahasiswa Pascasarjana

Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

Abstrak

Dalam upaya mengembalikan tujuan pendidikan Islam kepada jalan yang selama ini terlupakan, diperlukan usaha-usaha yang nyata untuk menggapai hal tersebut. Baik usaha yang bersifat membangun kembali atau bahkan lebih cenderung kepada memperbaiki system yang sudah ada sesuai dengan konsep dasar yang telah digariskan. Salah satu usaha membangun kembali orientasi pendidikan Islam yang mulai terintimidasi oleh romanisasi adalah mengembalikan konsep pendidikan Islam yang mengedepankan *ta'dib*. *Ta'dib* sebagai suatu konsep pendidikan Islam yang lebih berorientasi kepada pembentukan individu yang berakhlak *al-karimah* tanpa mengesampingkan kemampuan intelektual dan skill merupakan salah satu usaha yang sangat perlu untuk dibangkitkan pada masa modern ini.

Tulisan ini mengkaji lebih dalam konsep pendidikan Islam *At-ta'dib* yang digagas oleh Syed Naquib Al-Attas. Hal tersebut merupakan bentuk usaha mereoriginalisasi kembali konsep pendidikan Islam yang selama ini mulai berbelok arah dari konsep dasar pendidikan yang ditanamkan oleh Islam. Sehingga akan terdetik kembali ruh pendidikan Islam yang selama ini telah melayang jauh dari sarangnya.

Kata Kunci: *Ta'dib*, Pendidikan *Ta'dib*, Adab, dan Islamisasi Ilmu

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Ponorogo angkatan kedua.

Pendahuluan

Ta'dib adalah konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang bertujuan mencetak manusia beradab. Ide al-Attas tersebut dilatarbelakangi oleh krisis ilmu yang dialami kaum muslim kontemporer. Menurut al-Attas, tantangan terbesar yang dihadapi dunia muslim kontemporer adalah kesalahan di bidang ilmu. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya adab (*the loss of adab*). Kehilangan adab di sini maksudnya adalah kehilangan identitas, identitas ilmu-ilmu keislaman dan identitas ilmuan muslim. Definisi sains Islam di era globalisasi semakin kabur, tertutup selimut ilmu-ilmu modern-sekuler. Lenyapnya identitas ilmu Islam tersebut dikarenakan gencarnya hegemoni Barat sekuler yang gerakannya beriringan dengan gelombang globalisasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, al-Attas menggagas proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Proyek besar tersebut memerlukan perangkat-perangkat yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam – sebagai basis utama mega proyek tersebut – harus mampu mencetak manusia beradab. Yakni manusia yang berpandangan hidup Islam dan menguasai ilmu-ilmu Islam secara integratif. Gagasan yang melahirkan manusia yang beradab tersebut diwujudkan dengan pendidikan konsep *ta'dib* sebagai formula pendidikan Islam yang ideal dan integratif. Tulisan ini akan membahas urgensi dan peran pendidikan konsep *ta'dib* dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan untuk menjawab krisis ilmu di era globalisasi.

Pendidikan Konsep *Ta'dib*

Konsep *ta'dib* sebagaimana digagas oleh al-Attas adalah konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Pengertian konsep ini dibangun dari makna kata dasar *adaba* dan derivasinya. Apabila makna *addaba* dan derivasinya dikaitkan satu sama lain, maka akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif². Di antara makna-makna tersebut adalah,

²Pendidikan Integratif adalah pendidikan yang tidak berdasarkan kepada metode dikotomis yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Attas sepakat dengan al-Ghazali yang membagi ilmu secara hirarkies, yaitu ilmu *fardlu 'ain* (ilmu tentang rukun iman, rukun Islam, perbuatan haram, dan ilmu yang berkaitan dengan amal yang

kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti³. Makna ini identik dengan makna dan esensi akhlak itu sendiri. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan⁴. Sehingga seorang sastrawan disebut *adiib*. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diungkapkan oleh al-Jurjani, yang mengatakan bahwa *ta'dib* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan⁵.

Kata *ta'dib* adalah *mashdar* dari *addaba* yang sebenarnya secara konsisten bermakna mendidik. Berkenaan dengan hal itu, seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian tersebut disebut juga *mu'addib*⁶. Setidaknya ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta'dib*, *muaddib*. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan, keempat makna itu saling terikat dan berkaitan. Seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (*ma'rifah*) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW⁷. Cara mendidiknya perlu dengan menggunakan cara-cara yang benar sesuai kaidah, menarik dan indah – seperti seorang sastrawan yang menyuguhkan kata-kata dengan benar, indah dalam berpuisi.

Berdasarkan hal itu, al-Attas mendefinisikan adab dari analisis semantiknya, yakni, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap

akan dilakukan), dan ilmu *farḍu kifayah*, yang termasuk di dalamnya ilmu syariah dan ilmu non-syariah atau umum). Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (terj) (Bandung: Mizan, 1987), p. 90

³Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabiyy bab adab* dan Ibrahim Mustofa (dkk), *al-Mu'jam al-WasithI bab adab* (Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M)

⁴Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 59

⁵Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta'rifaat* (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995), p. 10

⁶Istilah *ta'dib* juga telah dipakai tokoh sufi sebagai sebuah istilah untuk pendidikan pengembangan pribadi, akal dan moral. Lihat Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA Thn I No 6, Juli-September 2005

⁷Dalam hadis Rasulullah SAW memakai kata *addaba* yang bermakna mendidik. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda: *Addabaniy Rabbii fa ahsana ta'dibiy* (HR. As-Sam'ani).

realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual⁸. Dalam hal ini, al-Attas memberi makna adab secara lebih dalam dan komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu yaitu pribadi manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam dan Tuhan⁹. Beradab, adalah menerapkan adab kepada masing-masing objek tersebut dengan benar, sesuai aturan.

Pada dasarnya, konsep adab al-Attas ini adalah memperlakukan objek-objek tersebut sesuai dengan aturan, wajar dan tujuan terakhirnya adalah kedekatan spiritual kepada Tuhan. Berkenaan dengan hal ini, maka adab juga dikaitkan dengan syari'at dan Tauhid. Orang yang tidak beradab adalah orang yang tidak menjalankan syari'at dan tidak beriman (dengan sempurna)¹⁰. Maka orang beradab menurut al-Attas adalah orang yang baik yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab¹¹.

Dari uraian singkat tersebut, bisa dikatakan bahwa makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat dzalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (*ma'rifah*) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam. Sehingga, seorang yang beradab (*insan adabi*) mengerti tanggung jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dalam *Primordial Covenant*¹² dengan Allah SWT sebagai jiwa bertauhid.

⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj) (Bandung: Mizan,2003), p. 177

⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC,2001), p. 47

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H), p. 11.

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 174

¹² QS. Al-A'raf: 172

Apapun profesi manusia beradab, ikatan janji itu selalu ia aplikasikan dalam setiap aktifitasnya¹³. Oleh sebab itu, istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam menurut al-Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Term *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan tetapi *ta'dib* sudah menyangkut *ta'lim* (pengajaran) di dalamnya¹⁴. Singkatnya, konsep *ta'dib* mengandung makna yang lebih komprehensif dan integratif daripada *tarbiyah*.

Konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatannya *tawhid* dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview Islam*)¹⁵. Pendekatan *tawhid* adalah pendekatan yang tidak dikotomis¹⁶ dalam melihat realitas. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (*insan adabi*), yang akan menguasai pelbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan padandangan hidup Islam¹⁷.

¹³ Filsafat sains al-Attas secara sistematis berdasarkan pada ilmu tasawwuf dimana semua aktifitasnya ditujukan untuk pengabdian tinggi kepada Tuhan. Lihat Adi Setia, *Special Feature on the Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas* dalam *Islam and Science Journal of Islamic Perspektif on Science* Vol I December 2003 No 2, p. 172

¹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 180

¹⁵ *Islamic worldview* dalam pandangan al-Attas adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yaat al-Islam lil wujud*). Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), p. 2

¹⁶ Dikotomis adalah pendekatan yang memisahkan objek saling berlawanan, misalnya antara jiwa dan raga tidak ada kaitan. Pendekatan ini disebut juga dualisme pemikiran. Pemikiran filsafat ini dipelopori tokoh-tokoh filsafat Barat seperti Pytagoras, Plato dan Rene Descartes. Lihat Samuel Guttenplan, *A Companion to the Philosophy of Mind* (Oxford: Blackwell), p. 265-7 dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Dualisme>

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 186

Model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya tidak mencerminkan pandangan hidup Islam. Ia hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat. Maka, konsep *ta'dib* menafikan itu. Target yang ingin dicapai dalam konsep *ta'dib* adalah penguasaan ilmu-ilmu itu mesti terselimuti oleh *worldview Islam*. Tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i. Semua ilmu yang dipelajari, baik ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, sosial dan lain sebagainya, mesti mendapat asupan dengan ilmu syari'at.

Sehingga bisa dikatakan, integralisasi sains dan ilmu-ilmu humaniora dengan ilmu syar'i adalah inti utama konsep pendidikan *ta'dib*. Sebab dalam pandangan hidup Islam, aspek duniawi harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat adalah signifikansi yang final. Pandangan hidup Islam terbangun dari jaringan-jaringan konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama dan lain sebagainya. Manusia beradab menurut al-Attas adalah manusia yang sadar akan kedudukan dirinya di tengah realitas alam dan harus bisa berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif, terpecah dan terpuji¹⁸.

Manusia yang beradab, akan melihat segala persoalan di alam ini dengan kacamata *worldview Islam*. *Worldview Islam* menjadi 'pisau' analisa setiap persoalan keduniawiyen. Sebagaimana dinyatakan al-Attas, *insan adabi* itu harus berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif. Yakni, seorang manusia yang selalu menggunakan epistemologi Islam dalam dialognya dengan realita alam. Individu-individu yang beradab seperti ini adalah berperan penting secara sosial dalam pembentuk sebuah masyarakat beradab.

Masyarakat beradab, adalah masyarakat beriman yang memahami *diin* dengan baik dan benar. Yang menarik disini adalah korelasi antara kata beradab dan *br-diin* dengan benar. Al-Attas menganalisa, bahwa *diin* berasal dari kata *da ya na* yang berarti berhutang. Derivasi kata itu adalah *daynun* (kewajiban), *daynunah* (hukuman), *idanah* (keyakinan). Islam sebagai sebuah *diin* mengandung makna dari derivasi kata-kata

¹⁸Baca Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam* (Kuala Lumpur:ISTAC, 1995).

tersebut. Yakni, inti berislam adalah kewujudan manusia yang berhutang kepada Tuhan, penyerahan diri manusia kepada Tuhan, pelaksanaan kekuasaan pengadilan, dan suatu cerminan dari kecenderungan manusia secara fitrah. Kata-kata tersebut di atas juga berkaitan dengan kata madinah (kota) yakni kota yang berisi manusia-manusia beragama dengan baik¹⁹. Dari kata ini juga lahir istilah *tamaddun* yang diartikan peradaban. Di sinilah kata beradab bertemu dengan kata *diin*. Sehingga, bisa dikatakan orang beradab adalah orang yang ber*diin*, melaksanakan syari'ah, menempati janji primordialnya sebagai jiwa bertauhid – yang secara ringkas dikatakan ber*worldview* Islam.

Dapat disimpulkan, konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan teropong *worldview* Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syari'ah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syari'ah dan *worldview* Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diislamkan basis filosofisnya.

Pendidikan *Ta'dib* dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana disinggung di atas, konsep *ta'dib* adalah konsep yang dibangun dengan tujuan menghasilkan individu beradab, yakni yang bertasawwur Islamiy (berpandangan hidup Islam). Individu yang seperti inilah yang berperan dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Sesuai dengan makna *ta'dib* menurut al-Jurjani bahwa *ta'dib* adalah proses mendapatkan ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan. Tujuan Islamisasi Ilmu juga sama. Al-Attas mengatakan tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan.²⁰

¹⁹ Ibid, p. 42-43

²⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), p. 41

Dalam pandangan Syed M. N. Al-Attas, ilmu modern banyak yang telah *westernized* (terbaratkan) yang bangunan konsep-konsepnya disusun ilmuan Barat sekuler. Westernisasi ilmu bukan dibangun di atas Wahyu dan kepercayaan agama, tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, berubah terus menerus²¹. Pandangan ilmuan Barat yang berpadangan hidup sekuler secara sadar atau tidak mempengaruhi hasil observasi ilmunya. Sehingga kita bisa berasumsi bahwa, beberapa hasil kajian-kajian ilmiah yang diteliti cenderung sekularistik serta kosong nilai-nilai religius.

Akibatnya, ilmu-ilmu produk ilmuan Barat menimbulkan persoalan pelik yang tidak menguntungkan bagi pandangan muslim. Persoalan utamanya adalah pergeseran paradigma ilmu. Epistemologi yang digunakan dalam proses mendapatkan ilmu adalah epistemologi rasionalis-empiris - membuang dimensi metafisik²². Al-Attas menyebut lima poin yang menjawai budaya keilmuan barat. Yaitu, mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, menggunakan pendekatan dikotomis atau dualistik terhadap realita kebenaran, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler yang cenderung berpaham humanisme²³ dan menjadikan tragedi sebagai faktor yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan²⁴. Dengan pendekatan ini, ilmuan dipaksa untuk tidak memasukkan unsur-unsur metafisik atau penafsiran-penafsiran agama. Sehingga dalam hasil kajian ilmiah, sains

²¹ *Ibid*, p. 133-135

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, p. 114

²³ Pemahaman yang meyakini manusia sebagai hakikat sentral kosmos atau menempatkannya di titik sentral. Manusia adalah sumber kebenaran. Keyakinan ini sebenarnya adalah haikat relativisme yakni penolakan terhadap eksistensi suatu hakikat dan kebenaran absolute. Kebenaran itu tersebar di tiap manusia. Akar keyakinan ini dapat dilacak pada pemikiran Protagoras (490-420 SM) seorang tokoh Sophist yang pernah menyatakan: "Manusia adalah satu-satunya standar bagi segala sesuatu". Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), p. 31

²⁴ Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), p. 43 dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, p.88

tidak boleh bertemu dengan penafsiran agama.

Pada dasarnya, poin utama perbedaan metodologi Islam dan Filsafat sains sekular adalah cara mendapatkan kebenaran pengetahuan. Filsafat sains sekular menggunakan metode rasionalis-empiris, menolak wahyu dan otoritas tetap, serta menjadikan skeptisisme (keraguan) sebagai metode epistemologi. Skeptisisme inilah menjadi kepercayaan dasar – membuang dimensi metafisik²⁵. Sehingga konsep nilai, konsep baik dan buruk menjadi kabur, tidak ada parameter tetap, karena selalu berubah-ubah.

Oleh sebab itulah, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

Bagi Islam, hal ini tidak menguntungkan pendidikan. Hegemoni ilmu sekular yang mengglobal telah sekian lama mempengaruhi dunia pendidikan Islam²⁶. Di satu sisi, sains saat ini adalah hasil kajian epistemologi sekular yang tentu dalam konsep-konsep atau teorinya didasari asumsi yang sekular. Hal itu berakibat pada hasil observasinya²⁷ – meskipun tidak semua. Satu contoh adalah konsep Darwin tentang asal-usul kehidupan. Darwin adalah seorang saintis ateis. Alasan mengapa ia menyimpulkan kehidupan itu berasal dari makhluk hidup sebelumnya, adalah karena itu tidak meyakini keberadaan Tuhan yang menciptakan makhluk. Asumsi yang menolak campur tangan Tuhan

²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, p. 113 dan 117

²⁶Baca Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* (London-New York: Mansell Publishing Limited, 1985), p. 127-129

²⁷Menurut Thomas S. Kuhn paradigm seorang ilmuwan atau sistem keyakinan dasar dalam memandang realita alam menentukan cara mengamati, menyusun pertanyaan-pertanyaan dan hipotesa. Ia mengatakan: *Paradigma-paradigma bisa menentukan ilmu pengetahuan yang normal tanpa campur tangan kaidah-kaidah yang ditemukan*. Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains* (terj), (Bandung: Rosdakarya, 2005 cet kelima), p.141-144

dalam penciptaan inilah yang mempengaruhi hasil penelitiannya, bahwa makhluk itu ada dengan sendirinya.

Pada sisi yang lain, dewesternisasi ilmu tersebut melahirkan dikotomi bahwa ilmu pengetahuan itu ada dua, yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Pembagian ini bermasalah. Sebab, pembagian ini cenderung menggiring pemahaman 'menyempitkan' ilmu agama. Seakan-akan ilmu agama itu partikular tidak umum. Bahkan seakan melokalkan ilmu agama. Padahal ilmu agama Islam mestinya lebih universal, daripada sains. Karena ilmu agama menyangkut dan mengatur semua realitas alam. Akan tetapi ilmu umum tertentu belum tentu bersifat universal.

Jika seperti ini, maka ini termasuk pandangan yang sekuler. Selain itu, ilmu-ilmu, baik umum maupun agama semakin dibagi-bagi – yang tidak ada usaha mengkorelasikan. Akibatnya, orang kedokteran, kimia, fisika, teknik misalnya tidak paham ilmu fikih, atau ilmu-ilmu syariah lainnya. Bahkan spesifikasi belajar agama semakin menyempit, dibagi menjadi jurusan-jurusan yang bermacam-macam. Belum lagi, belajar ilmu-ilmu syari'ah dengan framework Barat, bisa dipastikan hasilnya bukan kedekatan kepada Allah SWT

Menurut al-Attas, inilah tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslim kontemporer, yang memerlukan gerakan sinergis untuk melakukan Islamisasi ilmu. Proyek ini tidak lah mudah, membutuhkan individu-individu unggul untuk mengislamkan sains. Individu yang dimaksud adalah individu yang berpandangan hidup Islam. yang memahami konsep-konsep kunci dalam Islam. Dalam rangka itulah maka al-Attas menggagas konsep *ta'dib* untuk pendidikan Islam. sebuah terobosan baru di era kontemporer untuk menyuguhkan pendidikan integral, koheren dan berpandangan hidup Islam²⁸.

Untuk keperluan itulah, perlu dipersiapkan generasi yang menguasai basis-basis ilmu ilmu agama. Yang mampu menguasai konsep-konsep Islam, sekaligus bersikap kritis terhadap fenomena ilmu yang berdasarkan epistemologi sekuler. Jika dua konsep itu dikuasai maka pelajar beradab akan mampu melakukan Islamisasi ilmu. Proses islamisasi itu bukan sekedar memasukkan dalil naqli ke dalam sains, akan tetapi yang diislamkan adalah, basis filosofisnya, metode berpikir, atau konsep

²⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 186

yang dianggap menafikan metafisik atau bertentangan dengan konsep-konsep Islam. Dengan begitu, diharapkan proyek islamisasi ilmu pengetahuan ini menegaskan kembali identitas sains Islam, yang telah hilang. Proyek besar tersebut bakal melahirkan disiplin sains beridentitas Islam, seperti ekonomi Islam, Kedokteran Islam, Kimia Islam, Fisika Islam, Psikologi Islam, dan lain sebagainya.

Saintis Beradab

Problem yang melanda pendidikan Islam dan intelektual muslim tersebut dikarenakan dua sebab, eksternal dan internal. Sebab eksternal dikarenakan oleh tantangan hegemoni Barat dalam bidang budaya, sosial, politik dan agama. Sedangkan penyebab internal tampak dalam tiga bentuk fenomena yang saling berhubungan, yaitu kekeliruan dan kesalahan dalam memahami ilmu beserta aplikasinya, ketiadaan adab, dan munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak memikul tanggung jawab dengan benar di segala bidang²⁹.

Dalam posisi ini, yang harus menjadi titik utama perhatian adalah ketiadaan adab seorang ilmuwan yang disebabkan kesalahan dalam memahami ilmu. Kesalahan ilmu ini adalah sumber dari masalah yang lain³⁰, terutama krisis ketiadaan adab (*the loss adab*). Secara esensial, ketiadaan adab akan memicu munculnya segala bentuk sofisme. Yakni, timbulnya kebingungan dalam bidang ilmu yang hal ini menyebabkan rusaknya tatanan moral dan pendidikan suatu masyarakat. Kebingungan dalam bidang ilmu berarti rusaknya suatu ilmu pengetahuan (*corruption of knowledge*).³¹ Kebingungan intelektual dan rusaknya ilmu ini juga berarti *loss of identity* (kehilangan identitas).

Hilangnya identitas seorang saintis muslim ini adalah, hilangnya karakter ilmuwan muslim. Yang tidak bisa membedakan lagi sains Islam dan sains Barat-sekuler, dan tidak memperhatikan lagi adab terhadap

²⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, p. 100 lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 198

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (terj) (Bandung: Mizan,1995), p. 7

³¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, p.103-104 dan lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 200

ilmu pengetahuan. Ilmu atau sains dianggap bebas nilai (*free value*) yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama dan etika. Sains Islam dan sains Barat tidak ada bedanya. Ilmuan seperti ini sudah kehilangan nalar sadarnya bahwa ilmu pengetahuan dibangun berdasarkan sistem nilai atau paradigma seorang saintis.

Sains modern atau sains Barat terbentuk dari paradigma sekuler. Ilmuan Barat modern membangun dan mengembangkan sebuah filsafat sains dengan keyakinan dasar bahwa sesuatu itu terwujud dari sesuatu yang lainnya – yang berarti tidak ada campur tangan Tuhan dalam proses pewujudan tersebut. Alam dilihat dari sebuah perpektif bahwa segala sesuatu itu berkembang, maju dan berevolusi dengan sendirinya, tidak diciptakan. Paradima sekuler ini menolak realita keberadaan Tuhan sebagai pihak yang ikut mencampuri proses perkembangan dan kemajuan alam. Pendekatan yang digunakan adalah rasionalisme filosofis dan empirisisme. Yakni pengetahuannya bersandar pada akal murni tanpa bantuan pengalaman atau persepsi inderawi dan seluruh ilmu adalah fakta yang dapat diamati, logis dan dapat dianalisis bahasa. Menolak otoritas wahyu dan agama sebagai sumber ilmu pengetahuan yang benar³². Keyakinan dasar ini secara diametral bertolak belakang dengan tradisi sains Islam.

Sains Islami tidaklah lahir dari kecuali dari ilmuan yang berpandangan hidup Islam, atau ilmuan yang beradab. Gagasan *ta'dib* al-Attas adalah ingin mencetak ilmuan yang beradab. Manusia beradab sebagaimana diterangkan di atas adalah manusia yang menerapkan adab dalam setiap aspek. Adab terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial, hubungan antar sesama manusia, bahasa, alam, dan ilmu³³. Adab kepada ilmu, akan berpengaruh besar terhadap adab kepada objek-objek yang lainnya. Menurut al-Attas intelektual yang beradab kepada ilmu akan mengenal dan mengakui bahwa seorang berilmu kedudukannya lebih luhur dan mulia dan ilmu-ilmu fardlu 'ain dan syari'ah harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu yang lainnya. Adab seperti ini akan menghasilkan metode yang tepat dalam memperoleh ilmu, serta menerapkan sains dalam pelbagai bidang dengan benar³⁴.

³² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (terj), p. 27-28

³³*Ibid*, p. 178-179

³⁴*Ibid*. p. 178-179

Ilmu yang benar diperoleh dengan cara yang benar hendaknya digunakan secara tepat. Penerapan yang tepat ini akan berimplikasi positif terhadap perlakuan ilmuan terhadap dirinya, lingkungan sosial, hubungan antar sesama manusia, dan kepada Tuhannya, atau terhadap aspek-aspek lainnya. Di sinilah peran ilmuan yang beradab sangat diperlukan. Ilmuan beradab diibaratkan seorang dokter yang ahli dalam mengidentifikasi penyakit.

Dengan bekal dasar *worldview Islam* serta penguasaan komprehensif terhadap konsep-konsep dasar Islam, ilmuan beradab dengan mudah mendeteksi problem yang menghinggapi sebuah ilmu. Seorang ilmuan muslim beradab mengajarkan dan mempelajari ilmu secara benar dan proporsional. Seorang guru Biologi yang beradab memiliki daya nalar kritis yang benar ketika menyampaikan materi teori Darwin kepada siswanya. Bahwa, teori tersebut tidak dibentuk atas dasar keimanan kepada Tuhan. Sehingga dalam temuan teorinya, peran Tuhan 'dipensiunkan' yang berarti bertolak belakang dengan nas-nas al-Qur'an. Atau dalam studi al-Qur'an, ilmuan beradab, pasti akan menolak penyamaan hermeneutika dan *ta'wil*. Karena secara konseptual dan asas terbentuknya teori tersebut sama sekali jauh berbeda. Penyamaan *ta'wil* dan tafsir dengan hermeneutika berarti menyamakan teks al-Qur'an dengan teks-teks manusiawi biasa yang tidak memiliki nilai kesucian.

Karena jiwa ilmuan terselimuti oleh adab dan konsep-konsep dasar Islam, maka dalam tradisi ilmu pengetahuan Islam tidak akan ditemukan penyalahgunaan ilmu untuk tujuan pragmatis, materialis atau tujuan-tujuan lain untuk memuaskan nafsu manusia. Sebab, dalam tradisi Islam, semua ilmu baik ilmu syari'at atau ilmu-ilmu alam dipelajari dalam rangka pengabdian yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meraih kebahagiaan sejati. Temuan nuklir contohnya tidak akan digunakan memusnahkan bangsa lain untuk tujuan perluasan daerah kekuasaan. Seorang ahli kedokteran Islam juga tidak akan menggunakan cara-cara haram atau pengobatan yang merugikan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam yang digagas Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah perangkat dasar dalam proyek Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu yang diproyekkan al-Attas adalah pengislaman ilmu-ilmu yang dianggap sekuler. Proyek ini hanya bisa dilakukan oleh ilmuwan-ilmuan muslim yang berpandangan hidup Islam dan memiliki dasar-dasar keilmuan Islam yang kuat. Sebab, yang diislamkan dalam proyek ini adalah basis filosofis, yang merupakan elemen dasar sebuah ilmu. Yakni mengeluarkan penafsiran ilmu dari ideologi, makna dan ungkapan sekuler. Konsep *ta'dib* al-Attas dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut.

Maka, gagasan al-Attas tentang konsep *ta'dib* di dunia kontemporer saat ini adalah suatu hal yang perlu disambut positif. Sebab, dunia pendidikan Islam kita belum menemukan bentuk yang ideal untuk mencetak generasi ilmuwan muslim unggul yang bisa berbuat banyak dalam kancah dunia. Apalagi, ilmu-ilmu yang *terwesternized* menjadi konsumsi publik dunia perlu diislamkan demi menegakkan peradaban Islam yang bermartabat. Dunia pendidikan Islam, sudah saatnya mengkonsentrasikan diri untuk membentuk manusia-manusia yang beradab. Itu hanya bisa dilakukan jika dunia pendidikan mengajarkan ilmu yang benar secara integratif.

Gagasan al-Attas tersebut merupakan ide besar yang perlu dikembangkan secara lebih luas lagi. Perwujudan ide al-Attas lebih difokuskan dalam dunia perguruan tinggi dengan mendirikan ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), adalah satu usaha. Konsep *ta'dib* al-Attas memprioritaskan pada pendidikan tinggi. Oleh karena itu, ada baiknya upaya pengembangan gagasan tersebut menurut penulis perlu dikembangkan lagi dengan memperlebar fokus, yakni menciptakan formula konsep *ta'dib* untuk tingkat pendidikan dasar atau menengah. Sebab, akan lebih baik bila penerapan pendidikan berpandangan hidup Islam itu diterapkan sejak sebelum perguruan tinggi. Hal itu bisa dilakukan dengan penguasaan konsep-konsep dasar Islam yang kemudian diintegrasikan ke dalam tiap mata pelajaran sekolah. *Wallahu A'lam bisshowab.*

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. 1996. *Islam Science Towards a Devinition* Kuala Lumpur: ISTAC.
- Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1987. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (terj). Bandung: Mizan.
- _____. 1985. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London-New York: Mansell Publishing Limited.
- _____. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 1995. *Islam dan Filsafat Sains* (terj) Bandung: Mizan.
- _____. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*. Kuala Lumpur:ISTAC.
- _____. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Badaruddin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan. Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhamma al-Thusi. Tanpa Tahun. *Ihya' Ulumuddin Mujallad I*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- al-Jurjani, Syarif. 1995. *Kitab Ta'rifaat*. Beirut: Maktabah Lubnaniyah.
- Kuhn, Thomas S. 2005. *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains* (terj). cet kelima. Bandung: Rosdakarya.
- Mahzar, Armahdedi. 2004. *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami. Revolusi Integralisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Mandzur, Ibnu. Tanpa Tahun. *Lisanul Arab* . Beirut: Dar Shadir.
- Mustofa, Ibrahim (dkk). 1380 H/1960 M. *al-Mu'jam al-WasithI bab adab*. Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama. Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed M.N. al-Attas* (terj). Bandung: Mizan.
- Islam and Science. *Journal of Islamic Perspektif on Science* Vol. I December 2003 No. 2
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA Thn I No 6. Juli-September 2005
- CD Programme Maushu' al-Hadis al-Syarif
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Dualisme>